E-ISSN: 3025-0994
Halaman 6554-6560
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Penyuluhan Manfaat Daun Kelor Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Duko Tambin Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan

Mauliana Silvia[1], Na'imatul Retno Faizah[2]

[1,2] Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas Karanganyar
e-mail: cilpitok15@gmail.com [1] naimatul.rf@gmail.com[2]

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak. Salah satu strategi pencegahan *stunting* adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kebutuhan gizi serta menekankan penggunaan pangan lokal bergizi, seperti daun kelor. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita mengenai *stunting*, pentingnya pola makan seimbang, dan manfaat daun kelor sebagai sumber pangan bergizi, sehingga turut membantu mencegah *stunting* di Desa Duko Tambin (Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan). Metode yang digunakan meliputi sesi edukasi kesehatan, diskusi interaktif, pembagian materi informasi, serta tes sebelum dan sesudah sesi untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Peserta kegiatan terdiri dari ibu balita, ibu hamil, kader Posyandu, dan anggota masyarakat setempat lainnya. Data dianalisis secara deskriptif, dan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum serta sesudah sesi dinilai menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 68,67 sebelum sesi menjadi 86,00 setelah sesi. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan (nilai signifikansi 0,001), yang menegaskan bahwa sesi edukasi tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kandungan gizi, manfaat, dan penggunaan daun kelor sebagai sumber pangan bergizi bagi keluarga mereka. Dengan demikian, edukasi kesehatan mengenai penggunaan daun kelor terbukti menjadi sarana yang efektif untuk memperluas pengetahuan masyarakat dan berkontribusi pada pencegahan *stunting* pada anak balita.

Kata Kunci: Daun Kelor, Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Pencegahan Stunting, Balita

Abstract

Stunting remains a significant health issue in Indonesia, as it can impair children's physical growth, cognitive development, and overall quality of life. One strategy for preventing stunting involves increasing public knowledge regarding nutritional needs and promoting the

use of nutritious local foods, such as Moringa leaves. This initiative aimed to improve the knowledge of mothers with children under five regarding stunting, the importance of a balanced diet, and the benefits of Moringa leaves as a nutritious food source, thereby contributing to stunting prevention in Duko Tambin village (Tragah District, Bangkalan Regency). The methods employed included health education sessions, interactive discussions, the distribution of informational materials, and pre- and post-session tests to measure participants' knowledge levels. Participants included mothers of children under five, pregnant women, *Posyandu* (integrated health post) staff, and other local community members. Data were analyzed descriptively, and differences in knowledge levels before and after the sessions were assessed using the Wilcoxon test. The results showed that the participants' average knowledge score rose from 68.67 before the session to 86.00 afterwards. All participants demonstrated an increase in knowledge (significance value of 0.001), confirming the effectiveness of the educational sessions in enhancing participant understanding. Furthermore, participants gained a better understanding of the nutritional content, benefits, and use of Moringa leaves as a nutritious food source for their families. Thus, health education regarding the use of Moringa leaves proved to be an effective means of increasing community knowledge and contributing to the prevention of stunting in children under the age of five..

Keywords : Moringa Leaves, Health Education, Knowledge, Stunting Prevention, Toddlers.

LATAR BELAKANG

Stunting adalah dampak buruk yang terjadi akibat gizi kronik sejak dalam masa kandungan dan berlanjut hingga masa kanak-kanak (UNICEF, WHO, and The World Bank 2023). Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. *Stunting* merupakan gangguan atau kegagalan tumbuh dan kembang anak kurang dari 5 tahun akibat kurang gizi yang terus menerus terutama di 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (komang ayu, 2024). Selain sulit mencapai tinggi badan yang maksimal, anak yang mengalami stunting juga memiliki kognitif yang tidak berkembang secara optimal yang dapat berdampak hingga usia dewasa diantaranya mengalami kesulitan belajar di sekolah dan kurang produktif di masyarakat (UNICEF, WHO, and The World Bank 2023).

Hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023, *prevalensi stunting* di Indonesia masih berada di angka 21,5%; berdasarkan karakteristik umur responden diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26–35 tahun, yaitu sebanyak 10 orang (66,7%), sedangkan responden dengan umur 36–45 tahun sebanyak 5 orang (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta penyuluhan merupakan ibu balita yang berada pada usia produktif sehingga memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi keluarga dan pengasuhan balita. Selain itu, penelitian Aryani dkk. (2021) mengenai edukasi pencegahan *stunting* pada ibu balita juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya promotif dan preventif kesehatan untuk mendukung percepatan penurunan angka *stunting* sejalan dengan target nasional, diperlukan berbagai upaya promotif dan preventif, termasuk

peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemenuhan gizi keluarga melalui pemanfaatan pangan lokal bergizi, seperti daun katuk, guna mendukung pencegahan *stunting* pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Salah satu akar permasalahan *stunting* adalah ketidakcukupan asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan dan untuk pencegahannya yaitu dengan optimalisasi pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal (Susanti et al., 2024). Pangan lokal merupakan sumber yang baik dalam mencegah terjadinya *stunting*. Salah satu pangan lokal yang sedang popular adalah daun kelor. Kandungan daun kelor lebih baik dibandingkan wortel karena mengandung beta karoten lebih tinggi empat kali lipat, kemudian juga lebih baik dibanding pisang karena mengandung potassium tiga kali lipatnya (Abdullah et al., 2022).

Salah satu strategi untuk mencegah *stunting* adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola makan seimbang yang mencakup makanan kaya nutrisi dan tersedia secara lokal. Daun kelor *(Moringa oleifera)* merupakan sumber nabati yang kaya akan protein, vitamin A dan C, kalsium, zat besi, serta antioksi dan berbagai nutrisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemanfaatan daun kelor berpotensi menjadi salah satu alternatif sumber pangan bergizi untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan masa penting dalam pencegahan *stunting* (Hanif & Berawi, 2022). Selain itu, daun kelor juga dapat diolah secara sederhana menjadi bubuk yang mudah diaplikasikan pada berbagai produk pangan sebagai upaya pencegahan *stunting* (Putra et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Duko Tambin (Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan) menunjukkan bahwa penduduknya khususnya para ibu yang memiliki anak balita masih kurang memiliki pengetahuan mengenai masalah pertumbuhan terhambat *(stunting)*, pentingnya pola makan seimbang, serta pemanfaatan daun kelor sebagai sumber pangan yang kaya nutrisi. Pelatihan pengolahan pangan berbasis kelor dapat dilakukan melalui kerja sama dengan posyandu dan puskesmas (Fatmawati1 et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kader mengenai *stunting* dan pemanfaatan pangan bergizi perlu dilakukan agar informasi yang diberikan kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, dapat tersampaikan secara optimal (Riansih et al., 2024).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, dilaksanakan kegiatan edukasi mengenai kesadaran kesehatan yang mencakup diskusi interaktif, pembagian materi informasi, serta evaluasi melalui tes sebelum dan sesudah kegiatan. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai masalah *stunting* dan nilai gizi daun kelor, sekaligus menunjukkan bagaimana daun kelor dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pola makan sehari-hari sebagai sumber pangan bergizi.

METODE

Kegiatan penyuluhan masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2026 di Desa Duko Tambin (Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan). Sasaran kegiatan ini meliputi ibu yang memiliki anak balita, ibu hamil, kader Posyandu, serta warga yang mengikuti kelas bagi ibu dengan anak usia dini. Sebelum acara berlangsung, dilakukan koordinasi dengan bidan desa, kader Posyandu, dan perangkat desa untuk menentukan jadwal, lokasi, serta teknis

pelaksanaan penyuluhan. Selanjutnya, disiapkan materi informasi yang mencakup topik-topik seperti *stunting*, pentingnya pola makan seimbang, kandungan gizi serta manfaat daun kelor, dan pemanfaatannya sebagai sumber pangan bergizi.

Data untuk kegiatan ini dikumpulkan dari para peserta pelatihan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diisi baik sebelum *(pre-test)* maupun sesudah *(post-test)* kegiatan berlangsung untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai hambatan pertumbuhan *stunting* dan manfaat daun kelor serta untuk mengukur perubahan pengetahuan mereka. Data tambahan juga diperoleh melalui observasi selama kegiatan, dokumentasi, serta keterlibatan peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan persentase tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhani pendidikan kesehatan. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui pola sebaran data. Karena hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan daun kelor sebagai upaya pencegahan gangguan pertumbuhan *stunting* pada anak balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan kesehatan yang berfokus pada pemanfaatan daun kelor untuk mencegah masalah pertumbuhan terhambat *stunting* di Desa Duko Tambin (Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan). Peserta kegiatan meliputi ibu dari anak balita, ibu hamil, kader Posyandu, serta warga setempat. Materi yang disampaikan mencakup definisi, penyebab, dan dampak *stunting*; pentingnya pola makan seimbang; nilai gizi daun kelor; serta cara mengolah daun kelor menjadi sumber pangan bergizi. Penyampaian informasi dilakukan melalui presentasi, diskusi interaktif, pembagian *leaflet* informasi, dan sesi tanya jawab.

Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan, tingkat pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah acara. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	15	15
Nilai minimum	50,00	70,00
Nilai maksimum	90,00	100,00
Nilai rata-rata	68,67	86,00
Standar deviasi	9,90	8,28

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 15 peserta penyuluhan, diperoleh nilai rata-rata *(mean)* pengetahuan sebelum penyuluhan *(pretest)* sebesar 68,67

dengan standar deviasi sebesar 9,90. Nilai *pretest* terendah adalah 50, sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Setelah diberikan penyuluhan mengenai manfaat daun kelor dalam upaya pencegahan stunting, nilai rata-rata *(mean)* pengetahuan peserta meningkat menjadi 86,00 dengan standar deviasi sebesar 8,28. Nilai *posttest* terendah adalah 70, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100.

Hasil uji normalitas data nilai *pretest* dan *posttest* menunjukan nilai *Kolmogorov smirnov* <0,001 (<0,005) artinya dimana sebaran data tersebut tidak normal, sehingga uji *bivariate* menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Tingkat Pengetahuan		Jumlah (N)	Mean rank	Pvalue
Pretest - Posttest	Negative	0	,00	0,001
	Positive	15	8,00	
	Ties	0		
	Total	15		

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai hambatan pertumbuhan *stunting* dan pemanfaatan daun kelor sebagai sumber pangan bergizi. Peningkatan skor rata-rata dari 68,67 sebelum kegiatan menjadi 86,00 setelahnya mengindikasikan bahwa materi tersebut dipahami dengan baik oleh para peserta. Selain itu, hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan tingkat signifikansi 0,001 mengonfirmasi bahwa kegiatan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Budiastuti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai nutraseutikal dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mendorong penerapan pemanfaatan daun kelor dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu upaya mendukung pencegahan *stunting*. Peningkatan pengetahuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan metode yang efektif untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat. Penyampaian materi melalui kombinasi diskusi dan bahan informasi membantu peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Daun kelor sangat kaya nutrisi, kandungannya antara lain meliputi protein, vitamin A dan C, kalsium, serta zat besi. Berbagai nutrisi ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain mudah didapatkan secara lokal, daun kelor juga dapat diolah dengan beragam cara, menjadikannya pilihan bergizi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga. Keberhasilan inisiatif ini semakin diperkuat oleh pendekatan edukatif yang melibatkan partisipan secara aktif melalui diskusi dan sesi tanya jawab. Metode ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Hasilnya, pertukaran informasi menjadi jauh lebih efektif berkat adanya dialog dua arah antara pemateri dan partisipan.

Hasil dari kegiatan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan *stunting*. Pengetahuan yang memadai menjadi landasan bagi masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Dengan demikian, penyampaian pengetahuan ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk memasukkan daun kelor ke dalam pola makan sehari-hari sebagai sumber gizi.

Meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, pengetahuan saja tidak serta-merta menghasilkan perubahan perilaku secara langsung. Dukungan berkelanjutan seperti melalui Posyandu, pelibatan kader kesehatan, dan pendampingan oleh tenaga profesional kesehatan sangatlah penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pemanfaatan daun kelor efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting*.

Secara keseluruhan kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan penggunaan pangan lokal bergizi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah *stunting* pada anak usia dini.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pemanfaatan daun kelor untuk mencegah *stunting* berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait topik tersebut, pentingnya pola makan seimbang, serta manfaat daun kelor sebagai sumber pangan kaya nutrisi. Peningkatan pengetahuan ini tercermin dari rata-rata nilai tes yang lebih tinggi setelah sesi berlangsung dan dikonfirmasi oleh analisis yang menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah sesi. Oleh karena itu, disarankan agar perangkat desa, tenaga kesehatan, dan kader Posyandu terus memberikan edukasi serta mendorong masyarakat untuk memasukkan daun kelor ke dalam pola makan keluarga, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan *stunting* pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. R., Wahyuni, F., Nurcahyani, I. D., Musdalifah, & Syafruddin. (2022). The Influence Of Cookies With The Addition Of The Slurry Flour On The Weight Of The Toddler Weight Ages 2-5 Years With Less Nutritional Status Based On Bb/Tb In The Working Area Of Bontoa Puskesmas Yaer 2021. Jgk, 14(1), 128–137.

Aryani, A., Indriyati, & Linda, R.P.D.M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Anak. Jiki 14(1): Https://Doi.Org/10.47942/Jiki.V14i1.726

Budiastuti1, R. F., Sabila2, A., , Alhara Yuwanda3*, B. Z., Indriani5, M., Imanda6, R. C., & Shakira Putri Hermawat. (2024). Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Untuk Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Kader Posyandu Dengan Nutraseutikal Daun Kelor (Moringa Oleifera). Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 15(1), 37–48.

Fadilah, S., & Rahayu, F. (2023). Pengolahan TOGA Menjadi Minuman Instan Dalam Program KKN. Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 3(2), 55-63.

Fatmawati1, Nurhalizah1, Tuada2, R. N., & Ramlah1*. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal Kelor (Moringa Oleifera L.) Sebagai Sumber Nutrisi Dalam Pencegahan Stunting Dan Implementasinya Sebagai Sumber Belajar Biologi. 10(2), Https://Doi.Org/10.35329/Jkesmas.V10i2.5939.

Hanif, Fauziah, And Khairun Nisa Berawi. 2022. "Literature Review: Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan." Jurnal Kesehatan 13(2): 398. Doi:10.26630/Jk.V13i2.1415.

Jusnita, N., & Syurya, W. (2019). Karakterisasi Nanoemulsi Ekstrak Daun Kelor (Moringa Oleifera Lamk.) (Characterization Of Nanoemulsion From Moringa Oleifera' Extract) Nina Jusnita, & Wan Syurya Fakultas Farmasi Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jl Sunter Permai Raya, Jakarta 14350,. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 6(1), 16–24.

Kemenkes Ri. (2023). Factsheets: Stunting Di Indonesia Dan Determinannya. Ski, 1–2.

Komang Ayu. (2024). 1–28. Stunting. Https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Stunting/Cfudeqaaqbaj?Hl =Id&Gbpv=1&Dq=Stunting+Adalah&Pg=Pa1&Printsec=Frontcover

Nelly Nugrawati, Ekawati, N., Sartika, D., Wijaya, A., Amanah Makassar, S., & Gigi, K. (2021). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Guna Pencegahan Stunting Pada Kader Posyandu Di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. 1(2). Http://Jurnal.Adpertisi.Or.Id/Index.Php/Jtcsa/Submissions

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Putra AIYD, Setiawan NBW, Sanjiwani MID, Wahyuniari IAI, Indrayani AW. (2021). Nutrigenomic And Biomolecular Aspect Of Moringa Oleifera Leaf Powder As Supplementation For Stunting Children. J. Tropical Biodiversity Biotechnology, 6(1): 1-15. Https://Doi.Org/10.22146/Jtbb.60113

Riansih, C., Noor, A. Y., Seha, H. N., Sakit, A. R., Permata, P., Yogyakarta, I., Yogyakarta, U. R., Kesehatan, K., & Kelor, D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Berdasarkan Analisis Data Pada Balita Stunting Melalui Inovasi Puding Daun Kelor Dalam Upaya Pencegahan Stunting Relationship Between The Level Of Knowledge Of Health Cadres Based On Data Analysis On Stunting T. 16(November), 63–69.

Sriyanah, N., Syaiful, Efendi, S., Harmawati, Malik, M. Z., & Wijaya, I. K. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Psnpkm, 2(April), 24–27.

Susanti, A., Mayasari, E., Kasumayanti, E., Z.R, Z., & Za, A. F. S. (2024). Manfaat Kelor (Moriga Oleifera) Sebagai Upaya Pencegahan Stuntimg Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ners, 8(1), 347–351.

Umroh, N., & Hidayah, N. (2021). Peningkatan Kesadaran Warga Melalui Pelatihan TOGA Masa Pandemi. Nasrecd Journal, 1(2), 9-16.

UNICEF, WHO, And The World Bank. 2023. Levels And Trends In Child Malnutrition: UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings Of The 2023 Edition. New York: UNICEF And WHO.